

GAMBARAN KEJADIAN KONSTIPASI PADA BAYI 2 – 6 BULAN YANG BELUM MPASI

Sherina^{1*}, Naomi Esthernita F. Dewanto²

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2}

*Corresponding Author : sherina.405200033@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Konstipasi merupakan masalah kesehatan yang ditandai dengan gangguan pencernaan seperti kesulitan buang air besar, feses yang besar dan keras terkadang disertai nyeri. Salah satu faktor risiko terjadinya konstipasi adalah bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif sampai berusia 6 bulan. ASI eksklusif merupakan salah satu cara agar bayi terlindung dari penyakit seperti konstipasi. Konstipasi menjadi masalah kesehatan pada bayi yang terjadi salah satunya oleh pengaruh makanan yang dikonsumsi bayi seperti ASI eksklusif dan susu formula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kejadian konstipasi pada bayi usia 2 – 6 bulan yang mengonsumsi ASI eksklusif, susu formula, dan kombinasi keduanya. Desain penelitian ini merupakan deskriptif *cross sectional*. Pemilihan sampel diambil berdasarkan populasi terjangkau dan memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian ini adalah bayi berusia 2 – 6 bulan yang berkunjung ke Posyandu Cikarang Utara. Variabel bebas penelitian ini adalah ASI eksklusif, susu formula, dan kombinasi keduanya, sedangkan variabel tergantung penelitian ini adalah konstipasi. Alat untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan 18 bayi dari total 61 bayi mengalami konstipasi (29,5%). Prevalensi kejadian konstipasi pada bayi yang mengonsumsi ASI eksklusif sebanyak 5 bayi dari 29 bayi (17,2%), susu formula sebanyak 9 bayi dari 20 bayi (45%) dan kombinasi keduanya sebanyak 4 bayi dari 12 bayi (33,3%), dan seluruh bayi yang konstipasi mengalami konstipasi ringan (26,5%). Bayi yang diberikan susu formula lebih meningkatkan risiko terkena konstipasi. Hal ini menandakan bahwa ASI eksklusif menjadi makanan yang paling ideal bagi bayi karena berisi zat gizi yang berguna untuk melindungi tubuh bayi dari penyakit seperti konstipasi.

Kata kunci : ASI eksklusif, bayi, konstipasi, susu formula

ABSTRACT

Constipation is a health problem characterized by digestive disorders such as difficulty defecating, large and hard stools sometimes accompanied by pain. One of the risk factors for constipation is babies who are not exclusively breastfed until they are 6 months old. Exclusive breastfeeding is one way to protect babies from diseases such as constipation. Constipation is a health problem in infants that occurs one of them due to the influence of the food consumed by infants such as exclusive breastfeeding and formula milk. The purpose of this study was to determine the prevalence of constipation in infants aged 2-6 months who consumed exclusive breastfeeding, formula milk, and a combination of both. The research design is a descriptive cross sectional. The selection of samples was taken based on the reachable population and meeting the inclusive criteria. The sample for this study were infants aged 2-6 months who visited the North Cikarang Posyandu. The independent variables in this study were exclusive breastfeeding, formula milk, and a combination of both, while the dependent variable in this study was constipation. Tools for data collection using a questionnaire. Methods of data analysis using SPSS software. The results showed that 18 babies out of a total of 61 babies had constipation (29.5%). The prevalence of constipation in infants who consumed exclusive breastfeeding was 5 babies out of 29 babies (17.2%), formula milk was 9 babies out of 20 babies (45%) and a combination of both was 4 babies out of 12 babies (33.3%), and all babies who experienced constipation mild constipation (26.5%). Infants who are given formula milk are more at risk of developing constipation. This indicates that exclusive breastfeeding is the most ideal food for babies because it contains nutrients that are useful for protecting the baby's body from diseases such as constipation.

Keywords : *Exclusive breasfeeding, baby, constipation, formula milk*

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan pada anak yang cukup sering adalah konstipasi. Terdapat banyak pasien dokter anak yang konstipasi dan 15-25% anak yang konstipasi melakukan konsultasi ke konsultan gastroenterologi anak. Konstipasi fungsional menjadi permasalahan yang paling sering terjadi pada anak yaitu sebesar 90%-95%, dan sebanyak 40% kostipasi pada anak terjadi pada usia satu sampai empat tahun (Setiati, 2014; IDAI, 2015). Konstipasi merupakan kesulitan melakukan defekasi yang dapat menimbulkan nyeri, berkurangnya frekuensi defekasi dan konsistensi tinja lebih keras dari biasanya (Setiati, 2014). Konstipasi yang terjadi pada anak sebagian besar didiagnosis dengan konstipasi fungsional, namun konstipasi juga disebabkan oleh karena penyebab organik (Brujin, 2022). Gejala utama konstipasi adalah konsistensi tinja yang keras dan buang air besar yang menyakitkan (Levy, 2017).

Functional Gastrointestinal Disorder (FGID) pada bayi dan balita menunjukkan bahwa prevalensi konstipasi fungsional sebesar 11,6% pada bayi usia 3 bulan menurut kriteria Roma III (Rajindrajith, 2022). Prevalensi konstipasi pada bayi usia 6 dan 12 bulan masing-masing adalah 13,7% dan 10,7%. Berdasarkan studi komunitas di USA, mencatat bahwa sekitar 4,7% bayi dan 9,4% balita menderita konstipasi fungsional (Walter, 2019).

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa ditambahkan dengan minuman atau makanan apapun. WHO merekomendasikan agar bayi diberikan ASI eksklusif setidaknya sampai usia enam bulan. Prevalensi bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai usia enam bulan di seluruh dunia sebanyak 40% bayi (Sultana, 2022). Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali keluar. Kolostrum memberikan manfaat bagi bayi agar menjadi kuat dan tahan terhadap penyakit (Walter, 2019).

Selama masa bayi, peralihan dari pemberian ASI eksklusif menjadi pemberian susu formula atau pengenalan makanan padat, terkadang menjadi pemicu timbulnya konstipasi fungsional.⁶ Alergi protein susu sapi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya konstipasi. Diet bebas susu sapi memberikan efek perbaikan terhadap konstipasi fungsional sekitar 28%-78% (Walter, 2019).

Intoleransi susu sapi juga mengakibatkan lesi perianal yang parah dengan rasa nyeri saat BAB dan konstipasi pada anak kecil. Nyeri saat buang air besar dapat menyebabkan retensi tinja di rektum, pengerasan tinja, sehingga memperburuk sembelit (Connor, 2022). Selama berusia 6 bulan, sebanyak lebih dari 40% bayi diberikan makanan pendamping ASI dan makanan yang dikonsumsi sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, di Indonesia, terdapat 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang diberikan ASI eksklusif. Jumlah ini menurun 12% dari angka di tahun 2019. Pada tahun 2019, angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berjumlah 58,2% dan turun menjadi 48,6% pada tahun 2021 (UNICEF, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis prevalensi kejadian konstipasi pada bayi usia 2 – 6 bulan yang mengonsumsi ASI eksklusif, susu formula, serta kombinasi keduanya yang belum terpengaruh MPASI di Posyandu Cikarang Utara.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilakukan di beberapa Posyandu Cikarang Utara pada bulan Januari 2023 - Maret 2023. Sampel penelitian ini adalah bayi berusia 2 – 6 bulan yang belum mengonsumsi MPASI di Posyandu Cikarang Utara yang orang tuanya bersedia menjadi responden penelitian dan memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *Consecutive Sampling*. Variabel bebas penelitian ini adalah ASI eksklusif, susu formula, dan kombinasi keduanya, sedangkan variabel tergantungnya adalah konstipasi. Instrumen penelitian

menggunakan kuesioner dengan cara wawancara tatap muka yang terdiri dari kuesioner mengenai riwayat pemberian ASI dan susu formula, kuesioner mengenai konstipasi berdasarkan kriteria Roma IV, dan kuesioner mengenai tingkat keparahan konstipasi dengan skor 1 – 10 = konstipasi ringan, skor 11 – 20 = konstipasi sedang, dan skor 21 – 30 = konstipasi berat. Data yang diambil kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Penelitian ini telah menerima sertifikat etik dari komite etika.

HASIL

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	31	50,8%
Perempuan	30	49,2%
Total	61	100%

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin bayi dari total 61 responden : frekuensi kategori terbanyak berjenis kelamin laki-laki (50,8%) dan frekuensi jenis kelamin perempuan (49,2%).

Tabel 1. Frekuensi Usia Responden Penelitian

Usia	Frekuensi (n)	Percentase (%)
2 bulan	23	37,7%
3 bulan	11	18,0 %
4 bulan	16	26,2%
5 bulan	8	13,1%
6 bulan	3	4,9%
Total	61	100%

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa usia terbanyak adalah 2 bulan yaitu sebesar 37,7% (23 responden) dan paling sedikit adalah usia 6 bulan yaitu 4,9% (3 responden).

Tabel 2. Frekuensi Jenis Makanan Bayi Usia 2 -6 Bulan

Jenis Susu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
ASI Eksklusif	29	47,5%
Susu Formula	20	32,8%
Kombinasi Keduanya	12	19,7%
Total	61	100%

Pada tabel 3 dapat diketahui dari 61 bayi terdapat 29 bayi (47,5%) yang diberikan ASI eksklusif , 20 bayi (32,8%) yang diberikan susu formula, dan yang diberikan ASI eksklusif berserta susu formula sebanyak 12 bayi (19,7%).

Tabel 3. Frekuensi Kejadian Konstipasi

Kejadian Konstipasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Konstipasi	18	29,5%
Tidak Konstipasi	43	70,5%
Total	61	100%

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 61 bayi sebagian besar tidak mengalami konstipasi (70,5%) sedangkan yang mengalami konstipasi sebanyak (29,5%).

Tabel 4. Frekuensi Kejadian Konstipasi Berdasarkan Jenis Makanan yang Dikonsumsi

Jenis Makanan	Konstipasi		Total
	Ya	Tidak	

	n	%	n	%	n	%
ASI Eksklusif	5	17,2%	24	82,8%	29	100%
Susu Formula	9	45,0%	11	55,0%	20	100%
Kombinasi Keduanya	4	33,3%	8	66,7%	12	100%
Total	18	29,5%	43	70,5%	61	100%

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 29 responden yang diberikan ASI eksklusif, terdapat 5 bayi (17,2%) mengalami konstipasi dan 24 bayi (82,8%) tidak mengalami konstipasi. Dari 20 responden yang diberikan susu formula, terdapat 9 bayi (45%) mengalami konstipasi dan 11 bayi (55%) tidak mengalami konstipasi. Dari 12 responden yang diberikan ASI eksklusif beserta susu formula, terdapat 4 bayi (33,3%) mengalami konstipasi dan 8 bayi (66,7%) yang tidak mengalami konstipasi.

Tabel 6. Frekuensi Penilaian Keparahan Konstipasi

Skor Tingkat Keparahan Konstipasi	Jumlah (n)	Percentase (%)
Ringan (1-10)	18	29,5%
Sedang (11-20)	0	0%
Berat (21-30)	0	0%

Berdasarkan hasil penelitian untuk penilaian keparahan konstipasi didapatkan, hanya terdapat 18 bayi (29,5%) yang mengalami konstipasi ringan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan pada bulan Januari – Maret 2023 di Posyandu Kecamatan Cikarang Utara didapatkan 61 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui prevalensi pemberian ASI eksklusif, susu formula, dan kombinasi keduanya serta kejadian konstipasi sekaligus menilai tingkat keparahan konstipasi pada pemberian ASI eksklusif, susu formula, dan kombinasi keduanya pada bayi usia 2 – 6 bulan.

Sebagian besar responden merupakan bayi usia 2 bulan yaitu sebanyak 23 bayi (37,7%), kemudian usia 3 bulan sebanyak 11 bayi (18%), 4 bulan berjumlah 16 bayi (26,2%), 5 bulan berjumlah 8 bayi (13,1%), dan 6 bulan sebanyak 3 bayi (4,9%). Jenis kelamin laki-laki berjumlah 31 bayi (50,8%) dan perempuan berjumlah 30 bayi (49,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Siti Rafingah dan Ananda Diva Az-Zahra (2020) bahwa responden bayi laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, presentase bayi laki-laki 53,3% sedangkan bayi perempuan (46,7%).³⁴

Pada penelitian ini dari 61 bayi terdapat 29 bayi (47,5%) yang mengonsumsi ASI eksklusif, 20 bayi (32,8%) mengonsumsi susu formula, dan 12 bayi (19,7%) mengonsumsi ASI eksklusif beserta susu formula. Hasil yang didapat melalui pengisian kuesioner kepada 61 ibu dari bayi usia 2 -6 bulan adalah sebanyak 18 bayi (29,5%) mengalami konstipasi. Bayi yang tidak mengalami konstipasi sebanyak 43 bayi (70,5%). Dari total 18 bayi (29,5%) yang mengalami konstipasi, terdapat 5 bayi (17,2%) yang mengonsumsi ASI eksklusif, 9 bayi (45%) mengonsumsi susu formula, dan 4 bayi (33,3%) mengonsumsi ASI eksklusif beserta susu formula.

Kesamaan dari hasil penelitian ini adalah semua bayi yang konstipasi menderita konstipasi ringan. Berdasarkan hasil penelitian ini, konstipasi lebih banyak terjadi pada bayi yang mengonsumsi susu formula (45%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rafingah dan Ananda Diva Az-Zahra (2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Beruhubungan dengan Kejadian Konstipasi pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Posyandu Puskesmas Jatiasih Kota Bekasi” bahwa sebagian besar bayi yang mengalami konstipasi adalah bayi yang diberikan susu formula yaitu sebanyak 16 bayi (55,2%), sedangkan bayi yang diberi

ASI eksklusif mengalami konstipasi sebanyak 6 bayi (19,4%) dari jumlah total 22 bayi yang mengalami konstipasi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rafingah dan Ananda Diva Az-Zahra menyimpulkan bahwa bayi yang mengonsumsi susu formula lebih rentan terkena konstipasi dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi susu formula (Rafingah, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Loo Wee Chia *et al.*, studi pertama yang menentukan prevalensi dan faktor risiko FGID pada bayi dan anak kecil di Vietnam menggunakan kriteria Roma IV menyatakan bahwa prevalensi konstipasi fungsional lebih tinggi pada bayi yang mengonsumsi susu formula pada usia 1 – 2 bulan. (Chia, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa susu formula lebih banyak menyebabkan konstipasi daripada ASI eksklusif. Hal ini menandakan bahwa ASI memang menjadi makanan yang paling ideal bagi bayi karena berisi zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan, perkembangan, bahkan sistem imun bayi. Kandungan protein dalam ASI lebih banyak protein whey (70%) yang mudah dicerna oleh bayi sedangkan susu formula lebih banyak mengandung protein kasein (80%) dimana protein kasein lebih sulit dicerna oleh bayi sehingga lebih banyak bayi yang mengonsumsi susu formula mengalami konstipasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu-ibu kader posyandu yang telah mengizinkan penulis mengambil sampel penelitian, dan terimakasih atas dukungan, bimbingan, dan seluruh pihak yang membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruijn CMA De, Safder S, Rolle U, Mosiello G, Marshall D, Christiansen AB *et al.* (2022) ‘Development of a Bowel Management Scoring Tool in Pediatric Patients with Constipation’, *The Journal of Pediatrics*, 244, pp.107-114.
- Chia LW, Nguyen TVH, Luu TTNL, Nguyen GK, Tan SY, Rajindrajith S *et al.* (2022) ‘Prevalence and risk factors of functional gastrointestinal disorders in Vietnamese infants and young children’, *BMC Pediatrics*, 22(1), pp.1-7
- Connor F, Salvatore S, Auria ED, Baldassarre ME,.... Pensabene, L. (2022) ‘Cows ’ Milk. Allergy-Associated Constipation: When to Look for It? A Narrative Review’, *Nutrients*, 14(6), pp.1-22.
- Kadim M. (2015) ‘Sembelit (Konstipasi) pada Anak’, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Levy. EI, Lemmens R, Vandenplas Y & Devreker T. (2017) ‘Functional constipation in children: challenges. and solutions’, *Pediatric Health Med Ther*, 8, pp.19-27.
- Rajindrajith S, Devanarayana. NM, Benninga MA. (2022) ‘Childhood constipation: Current status, challenges, and future perspective’, *World Journal of Pediatrics*, 11(5), pp.385-404.
- Rafingah S, Az-Zahra AD. (2020) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Konstipasi pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Posyandu Puskesmas Jatiasih Kota Bekasi’, Undergraduate Thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-Syafi’iyah.
- Sultana M, Dhar S, Hasan T, Chandra L, Islam A, Das S. (2022) ‘Knowledge , attitudes , and predictors of exclusive. breastfeeding practice among. lactating mothers in Noakhali , Bangladesh’, *Heliyon*, 8, pp.1-6.

Setiati S., Alwi I., Sudoyo A. W., Simadribata M., Setiyohadi B. & Fahrial S.A. (2014) ‘Ilmu Penyakit

Dalam 6th ed’. Jakarta: Interna Publishing.

United Nations International Children’s Emergency Fund. (2022) ‘Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO. serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19’, UNICEF.

Walter A. W, Hovenkamp A, Devanarayana. N.M, Solanga R, Rajindrajith S, Benninga M. (2019) ‘Functional constipation. in infancy. and early childhood: epidemiology, risk factors, and healthcare consultation’, BMC Pediatrics, 19 (1), pp.1-10.

World Health Organization (WHO). (2020) ‘Pekan Menyusui. Dunia: UNICEF. dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku. Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia. selama COVID-19’, WHO Press.